

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Untuk itu, kemampuan berbicara harus dipupuk sejak dini. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan pada tahap awal untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan benar. Sebagai mana tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.¹

¹ Lampiran Permendiknas, No. 23 tentang SKL Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dalam kurikulum K13, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki porsi pelajaran yang cukup banyak. Hal ini sangatlah memberikan peluang bagi guru MI/SD untuk menyajikan pembelajaran bahasa Indonesia yang optimal dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa yang diharapkan.²

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama dan berinteraksi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi bahasa standar di Negara *multilingual* karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketepatan perundang-undangan. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara nonresmi, santai dan bebas. Dalam pergaulan dan perhubungan antar warga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan maupun tulis.

Bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tertib, cermat, dan masuk akal. Bahasa Indonesia yang dipakai harus lengkap dan baku. Tingkat kebakuannya diukur oleh aturan kebahasaan dan logika pemakaian. Bahasa (Indonesia), memiliki fungsi-fungsi tertentu yang

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), 4.

digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yakni (1) sebagai alat mengekspresikan diri, (2) sebagai alat untuk berkomunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan (4) sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.³

Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah, mata pelajaran ini diberikan sejak dibangku SD/MI hingga lulus SMA/MA. Diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa, seperti membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Pelajaran bahasa Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah sejak kelas 1 MI/SD yang dimulai dari dasar (nol). Pelajaran bahasa Indonesia yang menonton telah membuat para siswanya mulai merasakan gejala kejenuhan akan belajar bahasa Indonesia. Hal tersebut diperparah dengan adanya buku paket yang menjadi buku wajib. Sementara isi dari materinya terlalu luas dan juga cenderung bersifat hafalan yang membosankan. Inilah yang kemudian akan menumpuk sifat menganggap remeh pelajaran bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan hanya itu-itulah saja. Suasana belajar akan berhasil, apabila siswa mempunyai semangat dan motivasi untuk belajar, dan guru bersemangat dalam mengajar siswa. Siswa yang tidak bersemangat dalam belajar,

³ Isah Cahyana, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Departemen Agama RI, 2009), 36.

terlihat dari aktivitas dalam belajar, terlihat malas-malasan, sering ngobrol dengan teman, perhatian tidak fokus ke pelajaran, membuka buku tapi bukan buku yang sedang dipelajari, tidur dikelas, sibuk sendiri dengan mainan sendiri, adapun siswa tersebut dengan pandangan kosong. Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga mempunyai kemampuan terbatas untuk mempertahankan semangat mengajar.

Sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal dibawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional sedangkan Madrasah Ibtidayah merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Dasar di bawah naungan Kementerian Agama. Salah satu masalah dalam pembelajaran di MI/SD adalah kemampuan berbicara pada siswa dalam metode bercerita. Hal ini dibuktikan dengan sikap siswa yang bermalas-malasan dalam melaksanakan pembelajaran dan kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran dan kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran bahasa Indonesia yakni siswa berada dibawah kriteria ketuntasan maksimal (KKM).⁴ Fakta di lapangan menurut ibu Sriwiyanti Kasi Pendidikan Madrasah di Kabupaten Tangerang Kementerian Agama mengungkapkan bahwa, siswa kelas V masih kesulitan dalam berbicara dalam menerima pelajaran bahasa Indonesia. Permasalahan tersebut juga disebutkan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu yang ada di Kabupaten

⁴ Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama.

Tangerang, antara lain MI Daarul Muqimimien, MI Kota Tangerang. Terdapat kesamaan permasalahan dari dua Madrasah populasi tersebut yakni pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V kurang kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran. Maka dari itu, ketika pembelajaran sedang berlangsung sebaliknya guru harus menggunakan beberapa metode, diantaranya metode bercerita.

Peneliti memilih MIT Mathlaul Anwar tersebut karena sekolah tersebut belum optimal menggunakan metode-metode pembelajaran yang menarik dan minat siswa aktif dalam pembelajaran. Juga guru-guru masih belum semua memahami metode pembelajaran yang dapat meningkatkan dalam berbicara. Jadi, di MIT Mathlaul Anwar itu sangat perlu diterapkan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran di kelas. Peneliti memilih kelas V MIT Mathlaul Anwar dikarenakan pembelajaran di kelas V kemampuan berbicaranya sudah agak lancar, jadi siswa sudah terpaku dan terpusat pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan. Siswa sudah mulai mengurangi masa bermainnya mereka mulai serius dalam mengikuti pembelajaran dan mudah mengerti inruksi yang dipeprintahkan guru. Peneliti memilih kelas V karena jumlah siswanya bervariasi antara laki-laki dan perempuan, sehingga dimungkinkan dapat membantu proses penelitian terhadap kemampuan berbicara siswa dengan metode bercerita. Di kelas V terdapat 21 siswa terdiri dari 14 siswa putra dan 7 siswa putri. Disamping

alasan tersebut juga didukung oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Masnah, S.Pd.I. pengampu bahasa Indonesia di kelas V yang memberi pengalaman, petunjuk dalam mengajar dan ilmu-ilmunya kepada peniti.

Di MIT Mathlaul Anwar kebanyakan guru menguasai materi dengan baik tetapi dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada metode bercerita pembelajaran tertentu, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa khususnya bahasa Indonesia kelas V itu sendiri. Timbul pertanyaan apakah mungkin dikembangkan suatu metode pembelajaran yang sederhana, sistematis, bermakna dan dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga dapat membantu kemampuan berbicara kepada siswa. Berkenaan dengan itu, maka dengan memperhatikan berbagai konsep dan teori belajar dikembangkanlah suatu metode pembelajaran yang disebut dengan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara siswa di MI.

Metode bercerita dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang aktif, karena untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga anak didik terdapat dalam kemampuan berbicara siswa yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu, pembelajaran bahasa Indonesia dalam metode bercerita juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERCEKITA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH KELAS V”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Klasifikasi masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya penggunaan metode bercerita yang dapat siswa mampu berbicara
2. Metode yang digunakan guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran adalah berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran.
3. Pada bahasa Indonesia siswa pada metode bercerita ini sangat rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka pembatasan masalah dititik beratkan pada: Kemampuan Berbicara Pada Bahasa Indonesia Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas V dengan Metode bercerita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah-masalah di atas, penulis menarik suatu rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah pengaruh penggunaan metode berbicara terhadap kemampuan berbicara siswa di MI di Kelas V MIT Mathlaul Anwar Kec. Sukadiri Kab. Tangerang?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara siswa di MI di Kelas V MIT Mathlaul Anwar Kec. Sukadiri Kab. Tangerang.”

F. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada kemampuan berbicara dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia melalui metode bercerita yang dianggap penting dan perannya dalam kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Bagi siswa sebagai subjek pembelajaran, penelitian pembelajaran ini agar siswa untuk lebih antusias dalam melaksanakan pembelajaran terutama mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga hasil belajarnya dapat berprestasi.

b. Bagi guru

Bagi guru pembelajaran ini bermanfaat untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pengajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif.

c. Bagi Madrasah

Bagi madrasah penelitian pembelajaran ini bermanfaat untuk lebih tanggap terhadap kebutuhan proses belajar mengajar di madrasah sehingga mutu pendidikan dapat meningkat.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengikuti sistematika pembahasan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka secara sistematis penulis membagi kedalam beberapa BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan pustaka; terdiri kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III Metodologi penelitian terdiri dari: waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, populasi, dan sampel, instrument dan teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Hasil penelitian, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.